

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Konformitas pertama kali dipelajari secara sistematis oleh Salomon Asch, yang penelitiannya mengindikasikan bahwa banyak orang akan mengikuti tekanan sosial dari kelompok yang bersuara bulat.²² Asch menduga konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu. Artinya, bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Dasar pemikiran tokoh ini juga menyebutkan bahwa situasi rangsang sudah jelas atau tidak muncul sama sekali. Bila seseorang mampu melihat suatu realitas dengan gamblang, dia akan mempercayai persepsinya sendiri dan tetap teguh dengan pendiriannya meskipun anggota kelompok lain menentangnya.²³

Menurut David O'Sears bahwa seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut maka hal itu dinamakan sebagai konformitas.²⁴ Seringkali, orang tua atau organisasi

²² Robert A. Baron, Donn Byrne "*Psikologi Sosial*" Jakarta : Erlangga, 2005, Hlm.88

²³ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau "*Psikologi Sosial*" Jakarta : Erlangga, 1991. Edisi Kelima, Jilid 2, Hlm. 78

²⁴ *ibid.* Hlm 76

berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tersebut tidak ingin melakukannya.

Konformitas (*Conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sendiri baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan karena mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, mereka beranggapan dapat mengikuti tren busana terbaru.²⁵

Baron dan Byrne juga mengemukakan konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.²⁶ Sependapat dengan yang dikemukakan Prayitno, konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya.²⁷

Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang lain dilakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Seorang laki-laki cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan berperilaku seperti perempuan. Berperilaku

²⁵ Shelly E. Taylor, Letina Anne Peplau, David O. Sears, "*Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)*", Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009, Hlm. 253

²⁶ Robert A. Baron, Donn Byrne "*Psikologi Sosial*" Jakarta : Erlangga, 2005, Hlm. 53

²⁷

sebagai laki-laki atau perempuan lebih disebabkan karena identitas diri sebagai laki atau perempuan yang diberikan kepada kita melalui sosialisasi.

Myres mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Orang yang biasanya berpenampilan berbeda yang tidak sesuai dengan kelompok cenderung terasingkan oleh teman-temannya atau lingkungan disekitarnya.

Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada.²⁸ Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh- sungguh maupun yang dibayangkan saja.²⁹

Menurut M. Sherif, konformitas berarti keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota masyarakat dengan harapan-harapan masyarakatnya, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan kelompok membentuk norma sosial. Salah satu hal, seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah konformi yaitu melakukan tindakan

²⁸ <http://matasiswa.blogspot.com/2012/06/konformitas.html>. Browsing pada tgl 28/02/2013 jam 21:23

²⁹ John W. Santrock, “ *Adolescence: Perkembangan Remaja* ” , Jakarta : Erlangga, 2003, Hlm. 221

atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun perpespsi. Apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut maka hal itu dikatakan sebagai konformitas. Sikap patuh tapi lebih pada mengalah atau mengikuti tekanan dari kelompok.³⁰

Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja. Agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman.

Konformitas muncul pada masa remaja awal yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan, dan sebagainya. Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Oleh karena itu, remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya.³¹

³⁰ <http://matasiswa.blogspot.com/2012/06/konformitas.html>. Browsing pada tgl 28/02/2013 jam 21:23

³¹ John W. Santrock, “ *Adolescence: Perkembangan Remaja* ” , Jakarta : Erlangga, 2003, Hlm. 222

Kiesler menyatakan bahwa konformitas mengarah pada suatu perubahan tingkah laku ataupun kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata. Dari beberapa penjelasan para ahli diatas, dapat diambil tiga hal pokok dari konformitas, yaitu :

- a. Penyesuaian. Penyesuaian ini dilakukan individu terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tertentu.
- b. Perubahan. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari penyesuaian individu terhadap suatu norma kelompok tertentu. Perubahan meliputi keyakinan, sikap maupun perilaku.
- c. Tekanan kelompok. Tekanan kelompok ini sebagai penyebab individu melakukan penyesuaian. Tekanan kelompok ini dapat bersifat nyata maupun imajinasi.

Konformitas siswa cenderung berperilaku sama dengan orang lain akibat adanya tekanan individu atau kelompok. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan supaya individu diterima orang lain atau terhindar dari masalah.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat

dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut.

2. Jenis-Jenis Konformitas

Bentuk konformitas seseorang terhadap orang yang mempengaruhinya berbeda-beda bergantung pada siapa dan bagaimana proses pengaruh sosial itu dilakukan. Ada beberapa tipe konformitas, yaitu³²:

- a. Tipe konformitas membabi Buta. Jenis konformitas ini diwarnai sikap masa bodoh dalam arti meniru atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman ataupun penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran dan/atau perasaan.
- b. Tipe konformitas identifikasi. Jenis konformitas ini diwarnai dengan kharisma dari orang yang mempengaruhi sehingga seseorang yang dipengaruhi percaya, mengakui, menerima, tanpa rasa takut akan sanksi atas sikap non-konformitasnya, dan juga tanpa harapan akan imbalan atas sikap konformitasnya
- c. Tipe konformitas internalisasi. Jenis konformitas ini diwarnai sikap kebebasan untuk menentukan konformitas atau non-konformitas dengan didasarkan pertimbangan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan semangat untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertingkah laku.

³² Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed, "*Dasar teori dan praktis pendidikan*", Jakarta : Grasindo, 2009.hlm.72-73

Sedangkan Sarwono mengatakan bahwa terdapat dua jenis konformitas yaitu³³ :

- a. Menurut (*compliance*), adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlibat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, turis asing memakai selendang di pinggangnya agar dapat masuk ke pura Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk-cium rekan arab walaupun merasa risih.
- b. Penerimaan (*Acceptance*), adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut David O'Sears menyebutkan ada empat faktor dalam konformitas, antara lain³⁴ :

- a. Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksud dengan istilah anggota kelompok itu adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, "*Psikologi Sosial : Psikologi kelompok dan psikologi terapan* " Jakarta : Balai Pustaka, 2005, Hlm173

³⁴ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau " *Psikologi Sosial* " Jakarta : Erlangga, 1991. Edisi Kelima, Jilid 2, Hlm. 85-90

tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya, kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak oleh kelompoknya. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap kelompok, semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinannya untuk tidak menyetujui kelompok.

b. Kesepakatan kelompok

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas. Moris dan Miller menunjukkan bahwa saat terjainya perbedaan pendapat bisa menimbulkan perbedaan. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda

setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, konformitas akan menurun. Penurunan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat. *Kedua*, bila anggota kelompok yang lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat. Keyakinan yang kuat akan menurunkan konformitas. *Ketiga*, menyangkut keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang.

c. Ukuran kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa serangkaian konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya-tidaknya sampai ukuran tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang. Asch menemukan bahwa penambahan jumlah anggota mayoritas sehingga lebih dari empat orang tidak meningkatkan mayoritas, setidaknya-tidaknya sampai enam belas orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan tingkat konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Kerikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepas suatu pendapat. Orang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Mungkin ketika harus menanggung resiko mendapat celaan sosial karena menyimpang dari pendapat kelompok, tetapi keadaan akan lebih buruk bila orang mengetahui bahwa kita telah mengorbankan penilaian pribadi sendiri untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne, ada tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain³⁵ :

- a. Kohesivitas (*cohesiveness*), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka mengagumi suatu kelompok orang tertentu, tekanan untuk muncul melakukan konformitas bertambah besar. Hasil penelitian Crandall, Latane dan L'Herrou mengindikasikan bahwa kohesivitas menemukan efek yang kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial.
- b. Ukuran kelompok, Asch dan peneliti pendahulu lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah

³⁵ Robert A. Baron, Donn Byrne "*Psikologi Sosial*" Jakarta : Erlangga, 2005, Hlm. 56-59

anggota kelompok, namun hanya hingga sekitar tiga orang anggota tambahan. Lebih dari itu tampaknya tidak akan berpengaruh atau bahkan menurun. Studi-studi terkini malah menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat sering dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari sebenarnya kita inginkan.

- c. Norma sosial deskriptif atau norma *injungtif*. Norma deskriptif/himbauan (*descriptive norms*) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma *injungtif* menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku.

4. Sebab-sebab timbulnya konformitas

Menurut David O'Sears pada dasarnya, orang melakukan perilaku conform terhadap kelompoknya karena dua alasan, yaitu³⁶:

- a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat.

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengikuti suatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, antara lain :

- (1) Kepercayaan terhadap kelompok.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

- (2) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri.

Sesuatu yang meningkat kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga sebaliknya. Karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

³⁶ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau " *Psikologi Sosial* " Jakarta : Erlangga, 1991. Edisi Kelima, Jilid 2, Hlm. 80

b. Rasa takut terhadap celaan sosial.

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir pada semua situasi sosial. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne menyatakan bahwa untuk dapat mengerti mengapa seseorang bisa conform terhadap kelompok, perlu diamati dua bentuk pengaruh sosial yaitu³⁷:

a. Pengaruh sosial normatif.

Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita membuat orang lain menyukai kita. Sumber konformitas yang dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Jika kecenderungan kita untuk melakukan

³⁷ Robert A. Baron, Donn Byrne "Psikologi Sosial" Jakarta : Erlangga, 2005, Hlm.62

konformitas terhadap norma sosial berakar, paling tidak sebagian pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan konformitas kita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Janes dan Olson menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan konformitas. Temuan-temuan ini memberikan dukungan tambahan bagi pandangan bahwa salah satu alasan mengapa kita melakukan konformitas adalah agar disukai oleh orang lain atau paling tidak untuk menghindari penolakan mereka.

b. Pengaruh sosial informasional

Kita menggunakan opini dan tindakan mereka sebagai panduan opini dan tindakan kita. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, pada gilirannya sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional (*informational social influence*). Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang aspek dunia sosial.

5. Aspek-aspek Konformitas

Konformitas sebuah kelompok dengan acuan dapat mudah terlihat melalui adanya ciri-ciri yang khas. David O'Sears mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut³⁸:

1. Kekompakan.

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

a. Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk

³⁸ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau " *Psikologi Sosial* " Jakarta : Erlangga, 1991. Edisi Kelima, Jilid 2, Hlm. 81-86

menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

b. Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggota enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang terlalu sering menyimpang saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

2. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

a. Kepercayaan.

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu

sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

b. **Persamaan Pendapat**

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi

c. **Penyimpangan terhadap pendapat kelompok.**

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangan sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

3. Ketaatan.

Ketaatan atau kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh *legitimiasi* (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya), dan selalu terdapat suatu individu yakni si pemegang *otoritas* (orang yang berwenang).³⁹ Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

a. Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

b. Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan

³⁹ Dr. C Geoge Boeree, “*Dasar-Dasar Psikologi Sosial*” Jogjakarta : PRISMASOPHIE, 2006, Cet II, Hlm.165

orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Sedangkan Sarwono mengatakan bahwa ada enam ciri yang menandai konformitas, yaitu ⁴⁰ :

- a. Besarnya kelompok, semakin besar kelompok yang berpengaruh dalam konformitas, semakin besar pula pengaruhnya.
- b. Suara bulat. Dalam hal harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas.
- c. Keterpaduan (*cohesiveness*), adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, maka semakin besar pula pengaruhnya pada perilaku individu.
- d. Status. Semakin tinggi status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk konfor atau patuh.

⁴⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Psikologi Sosial : Psikologi kelompok dan psikologi terapan*” Jakarta : Balai Pustaka, 2005, Hlm1183-184

- e. Tanggapan umum. Perilaku yang terbuka yang dapat didengar atau dilihat lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang tertentu saja.
- f. Komitmen Umum. Orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

6. Sisi Positif Dan Sisi Negatif Konformitas

Konformitas memiliki sisi positif dan sisi negatif dalam penyesuaian yang terjadi didalam lingkungan kelompok. Menurut Cameron d.k.k dalam buku karangan John W. Santrock yang berjudul *Adolescence* mengemukakan bahwa konformitas terhadap tekanan kelompok pada remaja dapat menjadi positif dan negative. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai konformitas yang negatif yaitu dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota perkumpulan. Keadaan seperti itu, dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar.⁴¹

⁴¹ John W. Santrock, “ *Adolescence: Perkembangan Remaja* ” , Jakarta : Erlangga, 2003, Hlm. 221

Mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler disekolah karena banyak teman dan mayoritas dikelas yang mengikutinya adalah bentuk konformitas yang membawa siswa ke arah hal yang positif. Misalnya, ikut OSIS dalam kegiatan Bakti Sosial dan membagikan sembako kepada warga kurang mampu atau mengikuti ekstrakurikuler tari untuk mengasah bakat tari. Hal negatif pula dapat terjadi akibat dari mayoritas dikelas dan teman terdekat siswa. Misalnya, siswa bersama-sama tidak mengerjakan tugas dan membolos sekolah karena diajak teman.

Masyarakat akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku yang akan membawa hal positif dan membawa hasil yang positif juga bagi dirinya maupun orang lain. Sedangkan dari sisi negative konformitas bisa menghambat kreativitas berfikir kritis, pengaruh bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua atau guru.⁴²

⁴² Carole Wade dan Carol Tavis, “ *Psikologi (edisi Kesembilan)*”, Jakarta : Erlangga, 2007, Hlm 309

B. Pembahasan Tentang Konseling Kelompok

1. Pengertian konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.⁴³

Menurut Juntika Nurihsan konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁴⁴ Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan, juga sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.⁴⁵

Shertzer dan Stone dalam Nur Salim mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses dimana seorang konselor

⁴³ Ws. Winkel & M.M. Sri Hastuti, "*Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*", Yogyakarta : Media Abadi, 2006, Cet. 6, Hlm. 589

⁴⁴ Dr. Achmad Juntika Nurihsan, "*Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*", Bandung : PT. Refika Aditama, Cet. III, 2009, Hlm.24

⁴⁵ ibid

terlibat didalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.⁴⁶

Konseling kelompok sebagai suatu usaha proses interpersonal yang dinamis dengan memusatkan kepada kesadaran pikiran dan perilaku, serta berdasarkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat memberi kebebasan, berorientasi terhadap kenyataan, katarsis, saling mempercayai, memelihara, dan mendukung. Fungsi terapi diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran masalah-masalah pribadi dengan anggota lain dan konselor.⁴⁷

Menurut Gibson dan Mitchell dalam latipun, konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap, atau membuat keputusan karier.⁴⁸ Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapeutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu.⁴⁹

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam

⁴⁶ Nur Salim, Mochamad dan Suradi, "*Layanan Bimbingan Dan Konseling*", Surabaya : Unesa University Press, 2002, Hlm. 72

⁴⁷ Ibid. Hlm 72

⁴⁸ Latipun, "*Psikologi Konseling*", Malang : UMM Press, Cet.9, Hlm. 120

⁴⁹ Ibid. Hlm. 120

suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.

2. Tujuan konseling kelompok

Menurut Pietrofesa dkk dalam Latipun tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan klien dan masalah yang dihadapi klien.⁵⁰

Sedangkan Drs. Dewa Ketut Sukardi, mengemukakan tujuan konseling kelompok meliputi⁵¹:

- (a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- (b) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- (c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- (d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok

3. Manfaat dan keterbatasan konseling kelompok

Pendekatan konseling kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok

⁵⁰ Latipun, "Psikologi Konseling", Malang : UMM Press, Cet.9, Hlm. 120

⁵¹ Drs. Dewa Ketut Sukardi, "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah", Jakarta : Rineka Cipta, 2008, Hlm. 68

dapat pula membantu memecahkan individu atau sejumlah individu yang bermasalah.

Wiener dalam Latipun mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual.⁵²

Selain mempunyai keunggulan yang telah dipaparkan diatas, konseling kelompok juga memiliki beberapa keterbatasan. Secara singkat keterbatasan konseling kelompok adalah sebagai berikut⁵³ :

- (a) setiap klien perlu berpengalaman konseling individual, baru bersedia memasuki konseling kelompok.
- (b) Konselor akan menghadapi masalah lebih kompleks pada konseling kelompok dan konselor secara spontan harus dapat memberi perhatian kepada setiap klien.
- (c) Kelompok dapat berhenti karena masalah “proses kelompok”. Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan ini dapat menghambat perhatian terhadap klien.

⁵² Latipun , “*Psikologi Konseling*”, Malang : UMM Press, Cet.9, Hlm. 121

⁵³ Latipun , “*Psikologi Konseling*”, Malang : UMM Press, Cet.9, Hlm. 120

- (d) Kekurangan informasi individu yang mana yang lebih baik ditangani dengan konseling kelompok dan yang mana yang sebaiknya ditangani dengan konseling individual.
- (e) Seseorang sulit percaya kepada anggota kelompok, akhirnya perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku tidak dapat di “bawa” ke situasi kelompok. Jika hal ini terjadi hasil yang optimal dari konseling kelompok tidak dapat dicapai.

4. Struktur dalam konseling kelompok

Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya. Struktur kelompok yang dimaksud menyangkut orang yang terlibat dalam kelompok konseling adalah :

- (a) Jumlah anggota kelompok

Untuk menetapkan jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam konseling kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektivitas proses konseling. Jika jumlah klien dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh koordinasi konselor.

- (b) Homogenitas kelompok

Tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogeny dai segi jenis kelamin, jenis masalah dan gangguan, kelompok usia, dan sebagainya.

Menurut Kaplan dan Sadock dalam Latipun mengatakan penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.⁵⁴

(c) Sifat kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat diterima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan penggunaan keanggotaan terbuka dan tertutup bergantung kepada keperluan.

(d) Waktu pelaksanaan

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok.

Menurut Yalom dalam Latipun mengatakan durasi konseling yang terlalu lama yaitu diatas dua jam menjadi tidak kondusif, karena beberapa alasan, yaitu : (1) anggota telah mencapai tingkat kelelahan dan (2) pembicara cenderung diulang-ulang.⁵⁵

5. Tahap-tahap konseling kelompok

Koneling kelompok dilaksanakan secara bertahap. Menurut Dewa Ketut Sukardi proses pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan melalui empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan

⁵⁴ Latipun , “*Psikologi Konseling*”, Malang : UMM Press, Cet.9, Hlm. 123

⁵⁵ Latipun , “*Psikologi Konseling*”, Malang : UMM Press, Cet.9, Hlm. 124

tahap pengakhiran.⁵⁶ Sedangkan menurut Corey dan Yalom dalam Latipun terdapat enam tahap dalam konseling kelompok yaitu⁵⁷ :

(a) Prakonseling : tahap pembentukan kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling kelompok. Pada tahap ini terutama pembentukan kelompok, yang dilakukan dengan seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan kepada calon peserta.

Latipun menatakan dalam konseling kelompok yang dipandang penting adalah adanya seleksi anggota. Dan seleksi dalam kelompok tersebut memiliki kriteria, yaitu : (1) adanya minat bersama, (*common interest*). Dikatakan demikian jika potensial anggota memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas; (2) suka rela atau inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi klien; (3) adanya kemauan untuk berpartisipasi didalam proses kelompok; dan (4) mampu untuk berpartisipasi didalam proses kelompok.

(b) Tahap I : Tahap permulaan (orientasi dan eksplorasi)

Pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok.

⁵⁶ Drs. Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*”, Jakarta : Rineka Cipta, 2008, Hlm. 68

⁵⁷ Latipun, “*Psikologi Konseling*”, Malang : UMM Press, Cet.9, Hlm. 124-127

Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan atau harapannya. Pada tahap ini deskripsi tentang dirinya masih bersifat sepermisial (permukaan saja), sedangkan persoalan yang lebih tersembunyi belum diungkapkan pada fase ini.

(c) Tahap II : Tahap Transisi

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing klien dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Anggota kelompok mulai terbuka, tetapi sering terjadi pada fase ini justru terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang keanggotaannya dalam kelompok atau enggan jika harus membuka diri.

(d) Tahap III : Tahap Kerja-Kohesi dan Produktivitas

Jika masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (*productivity*). Kegiatan konseling kelompok terjadi yang ditandai dengan : membuka diri lebih besar, menghilangkan defensifnya, terjadinya konfrontasi antar anggota kelompok, modeling, belajar perilaku baru, terjadi transferensi. Kohesivitas mulai terbentuk, mulai belajar, bertanggung jawab, tidak lagi mengalami kebingungan. Anggota merasa berada dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

(e) Tahap IV : Tahap Akhir (Konsolidasi dan Terminasi)

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan klien jika dipandang telah memadai. Karena itu implementasi ini berarti melakukan pelatihan dan perubahan dalam skala yang terbatas. Jika ada klien yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, pada fase ini harus terselesaikan dan apabila semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok, maka konseling kelompok dapat diakhiri.

(f) Setelah Konseling : Tindak Lanjut dan Evaluasi

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi. Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana-rencana semula, atau perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

C. Pembahasan Konseling Kelompok Dalam Menangani Masalah Konformitas Siswa.

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.⁵⁸

Menurut Juntika Nurihsan konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁵⁹ Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan, juga sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.⁶⁰

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung berupa satu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat

⁵⁸ Ws. Winkel & M.M. Sri Hastuti, "*Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*", Yogyakarta : Media Abadi, 2006, Cet. 6, Hlm. 589

⁵⁹ Dr. Achmad Juntika Nurihsan, "*Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*", Bandung : PT. Refika Aditama, Cet. III, 2009, Hlm.24

⁶⁰ *ibid*

menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut.

Konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut. Konformitas pada remaja umumnya terdiri atas keinginan untuk dilibatkan didalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggotanya.⁶¹

Menurut Hurlock karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicara, minat, penampilan, dan perilaku terkadang lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.⁶²

Kebanyakan remaja berharap menjadi anggota kelompok acuan dan menolak menjadi tampak beda. Ketika pendapat remaja berbeda dengan kelompok maka kemungkinan ini akan merasa tertekan dan berusaha mengubah pendapatnya untuk melakukan konformitas dengan pendapat kelompok tersebut.

⁶¹ John W. Santrock, *“Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup I”*, Jakarta : Penerbit Erlangga, edisi kelima, 1983. Hlm.46

⁶² Hurlock E.B, *“Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*. Alih bahasa : Istiwidiyanti. Jakarta : Erlangga. Hlm. 213

Penyesuaian diri dengan norma yang ada dalam kelompok tanpa pemikiran yang mandiri disebut sebagai konformitas.⁶³

Konformitas kelompok yang ada disekolah mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang akan diikuti, penampilan, gaya bahasa yang digunakan, sikap, dan nilai-nilai yang dianut. Ketidakmampuan siswa dalam menghadapi masalah sosial disekolah merupakan masalah pribadi-sosial yang menjadi hambatan bagi siswa untuk memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain yang ada di lingkungan sekolah.

Seorang yang melakukan konformitas mempunyai masalah dalam hal pergaulan dan penyesuaian diri. Dengan adanya konseling kelompok maka diharapkan bisa membantu siswa yang mengalami masalah konformitas.

⁶³ Sarlito Wirawan Sarwono, "Psikologi Remaja". Jakarta : Erlangga. 1989, Hlm. 206